TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2919

PERAN PENDEKATAN FUTURISTIK DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM MENUJU ERA DIGITAL

The Role of a Futuristic Approach in Curriculum Transformation towards the Digital Era

Siti Maesaroh Aly & Slamet Budiyono
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
maesaroh.menur2@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 22, 2024	Apr 26, 2024	Apr 29, 2024	May 2, 2024

Abstract

Every student is an idealized human resource to become a source of strategic strength for the nation now and in the future. The construction of national and state life is determined by the quality of students who are formed properly and correctly through a learning process. A learning concept designed for students in the future by considering the essence and main functions of education in developing the quality of human resources in the future. The concept of futuristic learning is used to prepare oneself for the future, therefore a wise attitude is needed in facing globalization, namely by preparing oneself as best as possible by taking advantage of the opportunities that are open in it. The success of students in the world of education, one of which is from the learning process that they follow. The multicultural learning process that involves the role of educators and students is indeed a learning process that involves two strategic student subjects. Educators are the ones who transform knowledge about multicultural values, while students are the ones who accept them to be used as knowledge or a foothold in building attitudes and behavior amidst diversity. This can be a capital to face the futuristic aspect

Keywords: *Approach, Futuristic, Theoretical Review*

Abstrak: Setiap peserta didik merupakan sumberdaya manusia yang diidealisasikan menjadi sumber kekuatan strategis bangsa sekarang maupun masa mendatang. Konstruksi hidup berbangsa dan bernegara ditentukan oleh kualitas peserta didik yang terbentuk dengan baik dan benar melalui suatu proses pembelajaran. Sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kuaitas sumber daya manusia di masa depan. Konsep pembelajaran futuristik digunakan untuk mempersiapkan diri menuju masa depan maka dari itu dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan, salah satunya dari proses pembelajaramnya yang diikutinya. Proses pembelajaran multikultural yang melibatkan peran pendidik dan peserta didik memang merupakan proses pembelajaran yang melibatkan dua subyek didk strategis. Pendidik sebagai pihak yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, sementara peserta didik menjadi pihak yang menerimanya untuk dijadikan sebagai pengetahuan atau pijakan dalam membangun sikap dan perilaku di tengah keragaman. Hal ini dapat menjadi modal menghadapi aspek futuristiknya.

Kata Kunci: Pendekatan, Futuristik, Kajian Teoretik

PENDAHULUAN

Pengetahuan yang dimiliki akan menentukan masa depan, sehingga pengetahuan menjadi modal utama yang paling dibutuhkan. Tanpa adanya pengetahuan akan membuat orang atau bangsa negara akan dipinggirkan atau ditinggalkan. Begitu juga dengan sebaliknya, dengan modal pengetahuan yang baik maka orang/bangsa/negara akan menjadi pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Di era globalisai kehidupan berjalan sangat cepat. Komunikasi dengan wilayah lain hingga tingkat benua di seluruh dunia bisa dilakukan tanpa batasan. Pada era global, berita mengenai sebuah persitiwa tersiar lebih cepat melalui media seperti televisi, youtube dan media lain berbasis internet. Perkembangan globalisasi perlu disikapi secara positif sesuai koridor ajaran Islam. Selalu belajar untuk mengetahui hal-hal baru kaitanya dengan perkembangan global bagi guru sangatlah penting. Kemampuan guru untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan alur berbipikir ajaran hukum empat kebenaran mulia dimulai dengan mengidentifikasi hingga jalan penyelesaian menuju akhir masalah (Irianto & Al-Amin, 2023). Kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi yang baik sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan peserta didik masa kini.

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi

sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.

Guru di era global dituntut untuk kreatif dan inovatif, ini berguna supaya siswa tidak jenuh dengan pembelajaran agama Islam yang tentu banyak keterbatasan. Pada jaman serba digital kemampuan litersi media informasi, komunikasi dan teknologi wajib dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Kemampuan menggunakan informasi untuk pembelajaran penting untuk dimiliki. Pendekatan futuristik merupakan kurikulum yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi dan fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masyarakat, dan sekaligus mempertimbangkan karakteristik perbedaan kelompok peserta didik di masing-masing jenis dan jenjang satuan pendidikan. Konsep pedagogik futuristik ini merupakan sebuah pendekatan yang filosofis dan didalamnya mengutamakan berfikir kritis, kreatif, dan imajinatif reflektif peserta didik (Adelina et al., 2016). Karena pedagogik dilandasi ilmu filsafat, khususnya filsafat pendidikan didalamnya. Olehsebab itu, menjadi wajar apabila, nilai dan makna dalam pedagogik bersifat filosofis dan konseptual. Fokusnya terletak dalam mengembangkan peserta didik mampu memahami kehidupan multidimensional dan senantiasa mengendalikan kehidupan masa depan dengan baik.

Model futuristik dibentuk dengan asumsi bahwa masa depan berbeda dengan masa lalu. Oleh karena itu siswa perlu di didik agar mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Perubahan-perubahan pendidikan tersebut antara lain pertama adanya sebuah kontrol yakni para siswa yang lahir pada generasi abad ke-21 tidak menyukai hal-hal yang terikat oleh jadwal-jadwal tradisional selain itu juga tidak menyukai pembelajaran yang monoton. Selain itu mereka lebih menyukai untuk belajar sendiri dengan menggunakan alat komunikasi yang bisa menjangkau dunia yang tak terbatas. Dengan demikian mereka akan memperoleh informasi dari berbagai sumber yang terhubung tanpa batas untuk mencapai target pengetahuannya.

Masa depan merupakan suatu yang misteri dan sebuah keniscayaan yang tidak terelakan, akan tetapi masa depan bukan sebuah jalan yang sempit dan buntu, karena untuk mampu mendefinisikan masa depan mempunyai jalan alternatif. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai tugas untuk mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan dalam mempersiapkan peserta didik hidup sesuai dengan zamannya. Pedagogik sebagai ilmu dilandasi dengan berbagai ilmu di dalamnya, sebagai konsep yang tentunya bisa memahami

probelematika kehidupan multidimensional itu, dengan multiperspektif. Oleh sebab pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik, agar bisa beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Pendidikan akan berdampak positif, apabila mampu melahirkan manusia menghadapi kehidupan yang dihadapinya. Ini menjadi tantangan tersendiri khusunya bagi seluruh elemen yang berkecipung dalam dunia pendidikan, untuk menjalankan pedagogik futuristik, sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik dalam dirinya. Konsep pedagogik futuristik ini merupakan sebuah pendekatan yang filosofis dan didalamnya mengutamakan berfikir kritis, kreatif, dan imajinatif reflektif peserta didik. Karena pedagogik dilandasi ilmu filsafat, khususnya filsafat pendidikan didalamnya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila, nilai dan makna dalam pedagogik bersifat filosofis dan konseptual. Fokusnya terletak dalam mengembangkan peserta didik mampu memahami kehidupan multidimensional dan senantiasa mengendalikan kehidupan masa depan dengan baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Library Research yang berrati riset kepustakaan atau kepustakaan murni. dimana peneliti secara sistematis mengamati masalah pada fakta dan subjek pendidikan.metode kepustakaan ini berbentuk kajian yang menggunakan jurnal, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasilseminar, narasumber, dokumen, surat keputusan dan bahan lainnya yang untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian ini akan menggali pendekatan futuristic yang membahas tentang pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kuaitas sumber daya manusia di masa depan.

HASIL

Pendekatan Futuristik

Sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kuaitas sumber daya manusia di masa depan. Konsep pembelajaran futuristik digunakan untuk mempersiapkan diri menuju masa depan maka dari itu dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi

yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya (Muzamil, 2020). Pendekatan futuristik, ialah pendekatan yang mengantisipasi pendidikan menjorok kepada masa mendatang, pendekatan pemecahan masalah pendidikan didasarkan atas antisipasi perubahan social. Menurut Tilaar (1967), futurisme lahir dikarenakan oleh adanya dua jenis keresahan menganalisis pendidikan dewasa ini: pendekatan tidak mengantisipasi perubahan social yang bakal terjadi, isi kurikulum terutama diarahkan kepada masyarakat sekarang, yang mengakibatkan pendidikan itu steril terhadap masa depan dan terpaku terhadap kebutuhan jangka pendek. Menurut Tilaar, sikap ini tidak lain membuka jalan kearah katastrofi, dan dengan demikian pendidikan telah kehilangan nilai moralnya, tanpa dilakukan pendekatan ini, pendidikan tidak akan mampu memecahkan persoalannya secara tuntas dan akan timbul kembali masalah yang lebih serius dalam waktu yang sangat singkat (Sahar & Aqli, 2020).

Dalam menyongsong era informasi modern, kualitas manusia yang menurut Soepardjo Adikusumo ditandai dengan informational *capability, analytical capability, dan scanning capability*, pendidikan harus mampu memunculkan ketiga kemampuan tersebut. Untuk itu pendidikan harus mampu memberikan kemudahan memperoleh informasi, menganalisis informasi, dan mendayagunakannya untuk memecahkan masalah kehidupan.

Pada dasarnya pendekatan dalam kurikulum masa depan mengacu pada prinsip yaitu:

1. Pendekatan yang harus ada dalam pencapaian visi dan misi pelaksanaan kurikulum masa yang akan dating
2. Kandungan akan dibekalkan melalui berbagai cara penyampaian dengan menggunakan berbagai strategi
3. Kurikulum akan dibina sebagai modul dan diakses melalui rangkaian jaringan
4. Bahan pengalaman dan sokongan akan diperolehi daripada pelbagai sumber dan disepadukan ke dalam struktur terus kurikulum (Ashari et al., 2022).

Konsep pembelajaran futuristik merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kuaitas sumber daya manusia di masa depan. Konsep pembelajaran futuristik digunakan untuk mempersiapkan diri menuju masa depan maka dari itu dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Konsep pembelajaran futuristik pada sektor pendidikan maka sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman. Masa depan ditentukan oleh

pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan sebab pengetahuan merupakan pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pendidikan dan pengetahuan sangat dibutuhkan di masa depan banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan teknologi yang selalu berkembang. Perubahan- perubahan pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Adanya sebuah kontrol yakni para siswa yang lahir pada generasi abad ke-21 tidak menyukai hal-hal yang terikat oleh jadwal-jadwal tradisional selain itu juga tidak menyukai pembelajaran yang monoton. Selain itu mereka lebih menyukai untuk belajar sendiri dengan menggunakan alat komunikasi yang bisa menjangkau dunia yang tak terbatas. Dengan demikian mereka akan memperoleh informasi dari berbagai sumber yang terhubung tanpa batas untuk mencapai target pengetahuannya.
2. Adanya berbagai pilihan dalam pembelajaran yaitu untuk melakukan mata pelajaran proyek siswa akan memilih menggunakan teknologi untuk memperoleh banyak informasi. Mereka hendaknya diberi kebebasan untuk memilih metode dan teknik-teknik belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Adanya ikatan kelompok sosial yaitu seiring dengan berkembangnya zaman para siswa akan membangun sebuah kelompok sosial pada media sosial dari berbagai wilayah, lintas bangsa, negara, budaya dan bahkan agama. Mereka memiliki jejaring internasional yang dinamis sehingga mereka akan memiliki pengelaman keilmuan yang jauh lebih baik,
4. Keterbukaan yaitu melalui tradisi jejaring sosial media maka mereka akan terbelajarkan untuk menjadi terbuka karena dalam jaringannya semua penganut agama ada dan terkelompokkan namun komunikasi mereka tetap berjalan dan tidak terganggu oleh perbedaan-perbedaan tersebut.(Arifuddin, Hiljati, 2022).

Konsep Pembelajaran Futuristik

Sikap yang paling bijaksana menghadapi globalisasi adalah mempersiapkan diri sebaiknya sehingga dapat memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Dalam persiapan itulah sektor pendidikan sangat penting untuk mencetak produk sumber daya. manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman. Drucket dan Stewart (dalam Saryono, 2002) mencatat bahwa pada masa ini dan lebih-lebih pada masa depan, keberadaan, kedudukan, peranan pengetahuan menjadi hal yang strategis dan utama. Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia

bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan. Tanpa modal pengetahuan orang (bahkan bangsa dan negara) akan dipinggirkan dan ditinggalkan, sebaliknya dengan modal pengetahuan yang baik orang, bangsa dan negara dapat menjadi pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dan modal pengetahuan yang dibutuhkan dan yang cocok pada masa depan dapat diketahui dengan melihat kecenderungan-kecenderungan perubahan pengetahuan yang mengarah ke masa depan. Sementara dalam aspek siswa, banyak perubahan yang terjadi pada mereka karena perubahan teknologi yang selalu disuguhkan pada mereka setiap hari, dan bahkan setiap saat.

Perubahan-perubahan tersebut menurut John Seely Brown (2005), antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mereka menyukai ada kontrol. Para siswa generasi abad ke-21 tidak menyukai terikat oleh jadwal- jadwal tradisional, dan juga tidak menyukai duduk di dalam kelas untuk belajar, atau duduk di dalam kantor untuk bekerja. Sebaliknya mereka lebih menyukai untuk belajar sendiri dengan menggunakan alat komunikasi yang bisa menjangkau dunia yang tak terbatas. Dengan caranya sendiri, mereka akan memperoleh informasi dari berbagai sumber di dunia. Dengan demikian, mereka harus dikontrol target pencapaian pengetahuannya, proses belajarnya dan hasil yang mereka dapatkan.
2. Mereka juga menyukai banyak pilihan. Untuk mata pelajaran project, yakni tugas melakukan mini riset, mereka akan menggunakan teknologi untuk memperoleh banyak informasi. Mereka harus diberi kebebasan untuk memilih metode dan teknik-tekniknya, untuk mereka jalani dan pada akhirnya akan mampu menyiapkan laporan, sebagaimana para siswa atau mahasiswa yang melakukannya secara tradisional.
3. Mereka adalah orang-orang yang menyukai ikatan kelompok dan ikatan sosial, hanya saja mereka membangun group melalui media sosial mereka, dan oleh karenanya kelompok mereka lintas bangsa, negara, budaya dan bahkan agama. Mereka memiliki jejaring internasional yang dinamis, dan jika mereka manfaatkan untuk menjadikan jejaringnya sebagai peer group-nya, maka mereka akan memiliki pengalaman keilmuan yang jauh lebih baik, daripada tutorial atau mentoring dalam satu kelas di sekolah tradisional.
4. Mereka adalah orang-orang terbuka, melalui tradisi jejaringnya mereka terbelajarkan untuk menjadi terbuka, karena dalam jaringannya semua penganut agama ada dan terkelompokkan, ada yang Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan juga Kong Hu Chu, atau bahkan mungkin ada yang atheis, tapi komunikasi mereka tetap berjalan dan tidak terganggu oleh perbedaan-perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, trend pembelajaran dimungkinkan dengan siswa yang sudah membawa banyak informasi yang diakses dari luar kelas termasuk dunia maya. Bisa jadi pembelajaran di kelas menjadi arena untuk mengejar informasi sains dan teknologi untuk mereka pelajari, bukan sebagai arena untuk memaparkan informasi sains dan teknologi. Kelas menjadi arena bagi para siswa mencari ilmunya sendiri sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mereka pelajari. Guru hanya memfasilitasi dengan perpustkaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa PC untuk para siswa yang tidak membawa laptop atau ipad.(Hasan, 2008).

Trend E-Learning dalam Pembelajaran Futuristik

E-learning (pembelajaran berbasis elektronik) akan tetap ada. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di dunia, e-learning menjadi semakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu, peluang metode pelatihan multimedia yang lebih banyak bermunculan. Dengan peningkatan jaringan seluler yang sangat pesat beberapa tahun terakhir juga peningkatkan dalam telekomunikasi, kini membawa semua fitur mengagumkan dari elearning ke smartphones (hand phone cerdas) dan peralatan portabel lainnya. Teknologi seperti media sosial juga senantiasa mengubah pendidikan. Secara umum, belajar itu mahal, membutuhkan waktu yang panjang dan hasilnya bervariasi. E-learning telah dicoba selama bertahun-tahun untuk melengkapi cara belajar kita agar lebih efektif dan terukur. Hasilnya sekarang ada banyak alat yang membantu menciptakan kursus interaktif, menstandarisasi proses belajar dan/atau memasukkan unsur informal kedalam proses belajar formal dan sebaliknya. Beberapa trend e-learning memberikan kita pandangan bagaimana peralatan belajar dan e- learning di masa yang akan datang dibentuk.

1. Pembelajaran Berbasis Android

Pembelajaran berbasis android pada dasarnya bisa disebut sebagai *microlearning*. *Micro-learning* berfokus pada desain aktivitas pembelajaran mikro melalui tahapan mikro dalam lingkungan media digital, yang sudah menjadi realitas keseharian pekerja pengetahuan dewasa ini. Kegiatan ini dapat dimasukkan ke dalam rutinitas seharihari pelajar. Tidak seperti pendekatan e-learning "tradisional", pembelajaran mikro seringkali cenderung mendorong teknologi melalui media pendukung, yang mengurangi beban kognitif pada peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan objek pembelajaran mikro juga kecepatan dan waktu kegiatan pembelajaran mikro sangat penting untuk desain didaktik. *Micro-learning* merupakan pergeseran paradigma penting

yang menghindari kebutuhan untuk memiliki sesi belajar yang terpisah karena proses pembelajaran tertanam dalam rutinitas sehari-hari pengguna. Itulah yang menjadi alasan *micro-learning* sangat cocok untuk menggunakan perangkat mobile berbasis android.

2. Pembelajaran Otomatis (Automatic Learning)

Automatic Learning adalah masa depan yang akan datang. Dalam sebuah adegan yang terkenal dari film The Matrix, Neo berbaring di kursi dokter gigi berteknologi tinggi dan terikat pada serangkaian elektroda liar, men-download serangkaian program latihan bela diri ke dalam otaknya. Setelah itu, dia membuka matanya dan mengucapkan katakata yang telah dikutip para geeks sejakitu: "Saya bisa Kung Fu." Jenis pembelajaran otomatis ini mungkin terdengar seperti masa depan distopia bagi banyak orang, tapi ke sanalah kita mengarah. Dan terlepas dari pertanyaan etis yang mungkin timbul, manfaatnya bisa menjadi substansial pada banyak tingkatan jika digunakan dengan benar. Begini cara kerjanya: Anda memilih tugas yang membutuhkan kinerja tinggi korteks visual Anda, seperti menangkap bola. Kemudian temukan seseorang yang pro dalam menangkap bola, tempatkan dia di mesin fMRI dan rekam apa yang terjadi didalam otaknya saat dia memvisualisasikan menangkap bola. Kemudian Anda mendapatkan program tangkap-bola Anda, dan siap untuk belajar. Langkah selanjutnya: posisikan diri Anda ke mesin fMRI, dan kencangkan untuk menginduksi citra menangkap-bola profesional yang sudah Anda rekam sebelumnya ke otak Anda dengan menggunakan neuro feedback. Anda bahkan tidak perlu memperhatikan saat ini terjadi.

3. Blended Learning

Istilah Blended Learning dalam pendidikan tinggi didefinisikan untuk pertama kalinya dalam arti sebenarnya sebagai sistem pembelajaran dalam Handbook of Blended Learning (Bonk & Graham, 2006: 5- 6) sebagai yang "yang menggabungkan pengajaran tatap muka dengan instruksi yang dimediasi komputer "Dalam bab pertama buku ini, Graham mencatat bahwa definisi ini "… mencerminkan gagasan bahwa blended learning adalah kombinasi instruksi dari dua model pengajaran dan pembelajaran yang terpisah secara historis: sistem pembelajaran F2F tradisional dan sistem pembelajaran terdistribusi". (Harun & Basaruddin, 2010).

Model Design Kurikulum Futuristik

1. Konsep Model Futuristik

Futuristic model memasukkan pendekatan yang berpusat pada pembelajar ke dalam pendidikan di mana pembelajar mengerti kekuatan dan kelemahannya sebagai pembelajar, dan di mana pembelajar dapat diberikan kuasa untuk menjadi pembelajar seumur hidup (life-long learner). Pengalaman belajar dirancang untuk membantu pembelajar untuk mengintegrasikan pengetahuan yang baru dan meningkatkannya melalui wawasan yang baru dengan membandingkan, membedakan, menginduksi, mendeduksi dan menganalisis. Sebagai tambahan, pengalaman belajar menyediakan kesempatan bagi pembelajar untuk menggunakan pengetahuan itu secara bermakna dalam bentuk: a). pengambilan keputusan yang diinformasikan; b). pemikiran yang kritis, kreatif dan futuristik , dan c). pemecahan masalah.

Model futuristik dibentuk dengan asumsi bahwa masa depan berbeda dengan masa lalu. Oleh karena itu pembelajar perlu di didik agar mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan kata lain, kurikulum dengan futuristic model akan mencetak pembelajar yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di masa mendatang, juga mempersiapkannya untuk terjun ke dalam masyarakat masa depan sesuai dengan prediksi yang telah dilakukan. Terdapat tiga pendekatan dalam implementasi model kurikulum ini, yaitu: a). Materi akan disediakan melalui berbagai representasi dengan berbagai strategi untuk merealisasikannya; b). Kurikulum akan dirancang sebagai modul dan diakses melaui jaringan (*network*); c). Materi, pengalaman dan dukungan akan diambil dari sumber yang luas dan terintegrasi dalam struktur inti suatu kurikulum.

Fase perancangan kurikulum futuristic model adalah sebagai berikut.:

a. Membuat Proyeksi atau Prediksi

Dalam futuristic model proyeksi atau prediksi mengenai apa yang akan dibutuhkan masyarakat di masa depan merupakan langkah awal untuk mendapatkan data. Metode yang dipakai adalah metode yang sama pada futurology, yaitu ilmu yang mempelajari segala hal yang memungkinkan terjadi di masa depan dengan pendekatan yaitu (1) possible, yakni segala

kemungkinan yang dapat terjadi dalam konteks logis dan rasional, (2) probable, yakni segala kemungkinan yang sifatnya dugaan atau perkiraan, (3) preferable futures, yakni masa depan yang diharapkan, dan (4) wildcards (kartu liar), yakni segala hal yang memiliki probabilitas rendah namun pengaruh yang besar baik positif maupun negatif. Metode wildcards jarang sekali digunakan karena landasan filosofisnya yang kurang kuat.

Dalam model kurikulum ini, prediksi dilakukan terhadap kebutuhan sosial masyarakat terutama dari faktor pekerjaan, pendidikan dan penanggulangan masalah sosial.

b. Menentukan Tujuan Pendidikan Ideal

Dalam tahapan pembuat kurikulum ini menentukan tujuan pendidikan ideal yang ada berkaitan dengan hasil proyeksi. Mirip dengan needs assessment model, tujuan pendidikan yang dirancang merupakan tujuan pendidikan yang ideal, artinya belum mempertimbangkan faktor pembelajar.

c. Integrasi Tujuan Pendidikan Ideal dengan Kondisi Pembelajar Terkini

Pada tahapan ketiga ini, pembuat kurikulum mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan kondisi terkini pembelajar dan membuat prioritas tujuan pembelajaran. Hasilnya merupakan rancangan kurikulum.

d. Implementasi Kurikulum

Dalam tahapan ini kurikulum diimplementasikan kepada pembelajar. Evaluasi kurikulum sebaiknya dilakukan secara berkala agar perbaikan-perbaikannya juga dapat dilakukan secara berkala sehingga output pembelajar semakin baik.

Program belajar atau kurikulum yang dirancang untuk peserta didik di masa depan harus mempertimbangkan esensi dan fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masyarakat, dan sekaligus mempertimbangkan karakteristik perbedaan kelompok peserta didik di masing-masing jenis dan jenjang satuan pendidikan. Konsep dasar yang komprehensif dan luas tentang fungsi pendidikan tidak hanya dipergunakan untuk semua masyarakat, tetapi hendaknya tertuju pada suatu kajian tentang praktek dan kebijakan pendidikan pada tingkat awal dari semua negara yang memberikan suatu landasan yang mantap bagi praktek belajar peserta didik di masa depan dan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial untuk menghidupi sebuah kehidupan yang konstruktif dalam masyarakat.

Contoh konkret dari kurikulum ini adalah merebaknya kurikulum pengoperasian komputer mulai dari software, hardware dan progamming pada hampir seluruh SMA dan SMK di Indonesia dewasa ini. Pembelajar dipersiapkan untuk sanggup bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas yang akan terjadi di masa mendatang.

Kemudian dalam menjelaskan tentang design kurikulum masa depan yaitu:

1. Subject Centered Design

Design ini adalah design tradisional yang mungkin akan hilang dimasa datang. Design ini didasarkan pada kemampuan intelektual yang harus dikuasai. Sebagai contoh dapat dilihat subjek-subjek yang harus dikuasai seperti:

a. Pada level Sekolah Dasar (SD), subjek disainnya adalah materi dari pelajaran bahasa dan kemampuan komunikasi, ilmu sosial, matematika, sains, dan seni.
b. Pada level Sekolah Menengah Pertama (SMP), subjek akdemik tradisional terdiri dari pelajaran bahasa Inggris, matematika, sains, ilmu sosial, dan bahasa asing.

2. Child Centered Design

Berbeda dari desain tradisional, maka kurikulum diarahkan pada minat dan interest anak didik. Tambah lama subjeknya berkurang bahwa sekarang cenderung ke arah dasar dan persiapan masyarakat teknologi.(Dinata, 2008).

Saat ini era revolusi 4.0 dan society 5.0 dimana gerak pendidikan dan pembelajaran berbeda dengan sebelumnya, sehingga pedagogik sebagai ilmu perlu di dekontruksi kembali, kebutuhan dan tantangan masa depan menjadi sesuatu kemungkinan yang niscaya (Surif, 2021; Indarta et.al, 2022). Oleh sebab itu, penggerak pendidikan khususnya sekolah dan guru, harus bergegas membenahi diri, agar mampu memberikan rancangan dan kerangka pembelajaran yang mengembangkan berfikir kritis, berfikir etis, berfikir kreatif dan inovatif secara dinamis. Selain itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan diatas, pendidikan saat ini bisa dirancang dan dilakukan tidak hanya dengan menggunakan ruang kelas sebagai arena pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, sehingga membuat peserta didik dapat mengambil pengetahuan, nilai dan makna (Jumaeda, 2019; Susilawati, 2021). Itulah pentingnya menggunakan perangkat pembelajaran pendidikan di era saat ini.

Sebagai ilmu pedagogik menjadi hal yang pertama dan utama harus diperhatikan oleh seorang guru, kompetensi pedagogik menjadi ilmu filosofis, sistematis dan komprehensip dalam mendudukan dan mengembangkan peserta didik dalam pendidikan. Selain itu, pedagogik sebagai ilmu tidak stagnan dan pasif, akan tetapi ia sebagai ilmu terus berkembang, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang di perlukan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Kebutuhan yang dimiliki peserta didik di era modern sangat kompleks, selain dari kebutuhan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan di abad 21 ini yang berkaitan dengan teknologi. Namun, diperlukannya sentuhan spiritualitas, moral, dan etika. Kebaradaan teknologi tidak akan membuat peserta didik mampu menangkap pengetahuan dan makna yang luas pendidikan, terkait dengan nilai Ketuhanan dan kemanusiaan, karena perkembangan teknologi tidak sepenuhnya memberikan alternatif untuk peserta didik mengembangkan nilai spiritual dan moral tersebut (Dianita & Abdusslam, 2020; Salamah, 2022). Oleh sebab itu, pedagogik jelas sebagai ilmu harus dipahami secara komprehensif Berkaitan dengan hal diatas, dalil yang di angkat kurikulum merdeka sebagai konsep pendidikan saat ini ialah bagaimana anak mampu untuk belajar sendiri yang artinya sebagai penguasa dalam pembelajaran, bagaimana peserta didik tidak bergantung terhadap orang lain yang artinya peserta tidak menggantungkan diri sepenuhnya terhadap guru dan orang tua, dan bagaimana peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri, serta menemukan identitas dan potensi diririnya (Sasikirana & Herlambang, 2020). Oleh sebab itu, kurikulum baru yang disebut merdeka ini memberikan peluang terhadap peserta didik, agar mampu menjalankan pembelajaran secara tenang, tidak tertekan, menyenangkan, menggairahkan, demokratis dan humanis, sehingga memungkinkan cepat dalam menemukan potensi diri (Sayfullah, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum merdeka ini memberikan jalan terhadap peserta didik, agar menemukan potensi diri, sesuai dengan keinginan yang diharapkannya. Hal tersebut mengingat bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain, maka tidak mungkin disama ratakan seluruhnya, apalagi disamakan dalam prestasi dan nilai yang bagus atas semua mata pelajaran. Selain itu sekolah pun mendapat dampak positif dari adanya kurilukum merdeka ini, hal ini terlihat misalnya dalam penilaian dan pengkikisan administrasi. tersebut tidak Dimana banyak memberatkan sekolah, akan tetapi justru mempermudah sekolah dan guru melakukannya, dan tidak menghilangkan substansi dan esensi dari pembelajaran. Oleh sebab itu, kurikulum merdeka ini harus di terima dengan baik dan bijak, sehingga pendidikan dapat berkembang kearah yang lebih baik saat ini dan masa depan.

KESIMPULAN

Konsep pembelajaran futuristik merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kuaitas sumber daya manusia di masa depan. Konsep pembelajaran futuristik digunakan untuk mempersiapkan diri menuju masa depan maka dari itu dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Dalam persiapan itulah konsep pembelajaran futuristik pada sektor pendidikan maka sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman. Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan sebab pengetahuan merupakan pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan, salah satunya dari proses pembelajaramnya yang diikutinya. Proses pembelajaran multikultural yang melibatkan peran pendidik dan peserta didik memang merupakan proses pembelajaran yang melibatkan dua subyek didk strategis. Pendidik sebagai pihak yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, sementara peserta didik menjadi pihak yang menerimanya untuk dijadikan sebagai pengetahuan atau pijakan dalam membangun sikap dan perilaku di tengah keragaman. Hal ini dapat menjadi modal menghadapi aspek futuristiknya.

Adapun poin-poin yang dapat di rangkum kesimpulan khusus terkait peran pedagogik futuristik dalam Transformasi kurikulum di era digital diantaranya:

1. Pedagogik futuristik dalam Transformasi Kurikulum menuju era digital mendudukan peserta sebagai makhluk yang multidimensional dalam kehidupan
2. Pedagogik futuristik dalam Transformasi Kurikulum menuju era digital berfokus pencarian jati diri dengan menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik
3. Pedagogik futuristik dalam Transformasi Kurikulum menuju era digital memberikan keleluasaan bagi gerakan sekolah untuk bisa mengadaptasi kurikulum berdasarkan kultur dan budaya yang dihadapinya.
4. Pedagogik futuristik dalam Transformasi Kurikulum menuju era digital menginginkan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan framework teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, J., Baidar, B., & Elida, E. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer pada Mata Kuliah Pastry di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, *11*(1).

Arifuddin, H., dkk. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.

Ashari, W., Nursruwening, Y., & Widyandini, W. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Futuristik Pada Perancangan Gedung Concert Hall Di Purwokerto. *Teodolita: Media Komunkasi Ilmiah Di Bidang Teknik*, *23*(1), 31–41. https://doi.org/10.53810/jt.v23i1.437

Dianita, G., & Abdussalam, A. (2020). *Spiritual Pedagogic Foundation: Analysis of Western and Islamic Sociological Theory*. Jurnal Kajian Peradaban Islam, 3(2), 33-39.

Dinata, S. (2008). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Harun, J. bin, & Basaruddin, K. N. binti. (2010). Pembangunan Sistem Pembelajaran Menerusi Web Bagi Mempelajari Topik Teknologi Multimedia Menerusi Web Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berasaskan Masalah. … *Pendekatan Pembelajaran Berasaskan*

Hasan, M. T. (2008). *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global.*

Herlambang, Y. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2023). Analisis pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 2916–2923.

John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 1. Lihat pula Jhon Dewey, "Eksperiences an Education" dalam James Wm., Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues, (America: Mc GrawHill Duskhin, 2005), h. 4-5

Jumaeda, S. (2019). Kreativitas dalam Pedagogik: *Thinking and Creativity of Teacher*. Horizon Pendidikan, 10(2).

Muzamil, M. (2020). Pendidikn Futuristik Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Peserta Didik. *Pendidikan Multikultural*, *4*(1), 95. https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6718

Sahar, K., & Aqli, W. (2020). Kajian Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Pendidikan. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *7*(2), 263. https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a10.

Sayfullah, H. (2018). *Paradigma Holistic Education. Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 79-91